



Sang Bujang Katak

Rakyat Bangka Belitung

Rakyat Bangka Belitung



 The Asia Foundation

The author, illustrator, and ITB encourage the sharing of this book and translation of the text, but we request that the images themselves not be altered. Thank you.

Pengarang, ilustrator, dan ITB mendukung penerjemahan cerita bergambar ini ke dalam bahasa lain dengan mempertahankan keaslian gambar. Terima kasih.



Dahulu kala, hiduplah seorang wanita yang miskin. Dia hidup sebatang kara dan sangat ingin mempunyai anak. Dia pun berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar ia dikaruniai seorang anak. Begitu inginnya, wanita itu berkata dalam doanya bahwa walaupun ia dikaruniai seorang anak yang mirip katak, ia akan merawat dan mencintainya dengan sepenuh hati. Rupanya Tuhan mengabulkan doanya. Lalu lahirlah seorang anak laki laki ...



... yang mirip seekor katak! Kulitnya licin dan berwarna kehijauan, lehernya pun pendek. Orang-orang di sekitarnya memanggilnya sang Bujang Katak.



Bujang Katak tumbuh dewasa dan rajin membantu ibunya di ladang. Ia pun disukai oleh penduduk desa karena sikapnya yang ramah dan suka membantu. Namun akhir-akhir ini, Bujang Katak sering duduk melamun. Ia ingin menikah. Tak sembarang gadis ia inginkan. Ia ingin menikah dengan putri kerajaan! Ibunya yang sangat sayang kepadanya tak mampu menolak keinginannya. Pergilah ia mengantarkan putranya ke istana.



Sesampainya di istana, raja dan keenam putrinya seketika menolak lamaran bujang katak itu. Namun sang putri ketujuh, yaitu putri bungsu, jatuh iba kepada sang Bujang Katak, dan menerima pinangannya. Raja tak setuju dan enggan memberikan restu. Akhirnya ia memberikan persyaratan kepada Bujang Katak untuk dapat menikahi putrinya. Bujang Katak harus dapat membangun sebuah jembatan dari emas yang merentang dari rumahnya sampai ke istana. Bujang

Katak hanya diberi waktu tujuh hari untuk menyelesaikannya.



Bujang Katak dan ibunya pulang ke rumah dengan lunglai. Tentu saja permintaan itu mustahil dilakukannya. Sang ibu berdoa dan berdoa. Tiada hari dilewatinya tanpa berdoa. Tujuh hari kemudian, terjadilah keajaiban. Tiba-tiba tubuh bujang katak berubah. Kulitnya mengelupas menjadi emas! Bujang Katak lalu menggunakan emas itu untuk membangun jembatan dari rumahnya ke istana. Bujang Katak pun berubah wujud menjadi pangeran yang sangat tampan!



Saat sampai ke istana, tidak ada yang mengenali Bujang Katak yang telah berubah rupa. Kepada sang putri bungsu, sang pangeran menceritakan tentang dirinya. Sang putri terkejut, sekaligus juga sangat bahagia. Raja ikut senang dan segera memberikan restu kepada sang pangeran untuk menikahi putri bungsu. Mereka pun hidup bahagia, meninggalkan keenam kakak sang putri yang iri tak terkira.



The author, illustrator, and ITB encourage the sharing of this book and translation of the text, but we request that the images themselves not be altered. The name of author and/or illustrator shall also be acknowledged in the content.

Institut Teknologi Bandung Children Book Illustration and Design Course Visual Communication Design - Faculty of Art and Design Supervisors: Riama Maslan Sihombing, Triyadi Guntur, Dianing Ratri Editors: Refita Ika &

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia. booksforasia.org To read more books like this and get further information about this book, visit letsreadasia.org

Original Story

Sang Bujang Katak, author: Rakyat Bangka Belitung. illustrator: Rakyat Bangka Belitung. Released under CC BY-NC 4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY-NC 4.0.



For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>